

PERAN ORGANISASI EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAN 1 DRIYOREJO

Novia Maulani ^{a*)}, Jesti Argi Yuan Pagestu ^{a)}, Cintami Nur Erika ^{a)}, Nuphanudin ^{a)}, Windasari ^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: noviamaulani@unesa.ac.id

riwayat artikel : diterima: 06 Juni 2024; direvisi: 16 Juni 2024; disetujui: 06 Juli 2024

Abstrak. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ko kurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui (1) Organisasi ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Driyorejo (2) peran organisasi ekstrakurikuler dalam membangun karakter di SMA Negeri 1 Driyorejo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan berfokus pada beberapa organisasi yang ada di SMA Negeri 1 Driyorejo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan waka kesiswaaan SMAN 1 Driyorejo, ditemukan beberapa hal yang menarik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Ada 23 ekstrakurikuler yang di adakan di SMAN 1 Driyorejo yang terdiri dari bidang akademik dan non akademik, diantaranya PMR, PASKIBRAKA, futsal, basket, Pramuka, Pencak silat, sains dan lain-lain. (2) Peran Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat bakat siswa. sehingga dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif seperti disiplin, rajin dan tekun, tanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, peduli sosial, peduli lingkungan, komitmen, memiliki semangat yang tinggi dan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: organisasi ekstrakurikuler; karakter siswa.

THE ROLE OF EXTRACURRICULAR ORGANIZATIONS IN BUILDING STUDENT CHARACTER AT SMAN 1 DRIYOREJO

Abstract. *Extracurricular activities are activities carried out outside learning hours, intracurricular activities and co-curricular activities under the guidance and supervision of educational units. This study aims to find out (1) The extracurricular organizations at SMAN 1 Driyorejo (2) the role of extracurricular organizations in building character at SMA Negeri 1 Driyorejo. This research uses a qualitative approach method using observation, interviews and documentation studies as data collection techniques and focuses on several organizations in SMA Negeri 1 Driyorejo. Based on research conducted by observation and interviews with students of SMAN 1 Driyorejo, several interesting things were found. The results showed that (1) There were 23 extracurriculars held at SMAN 1 Driyorejo consisting of academic and non-academic fields, including PMR, PASKIBRAKA, futsal, basketball, Scouting, Pencak silat, science and others. (2) The role of extracurricular activities in character building, namely providing opportunities for students to develop students' skills and interests. So that it can help students develop positive values such as discipline, diligent and diligent, responsibility, have a leadership spirit, social care, care for the environment, commitment, have a high spirit and earnest.*

Keywords: *extracurricular organizations; student character.*

I. PENDAHULUAN

Karakter merupakan gambaran diri manusia tentang bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan kebiasaan sehari-hari, yang dapat baik atau buruk. Pembentukan karakter, etika, dan moral adalah hasil dari beberapa aspek yang diperoleh atau dialami oleh individu dan kelompok melalui pengalaman pribadi dan sosial mereka. pembentukan karakter siswa adalah hal penting yang harus ditanamkan pada diri mereka sendiri. Beberapa elemen yang saling terkait membentuk karakter yang baik, seperti mengetahui atau memahami sesuatu yang baik, mencintai atau menyukai sesuatu yang baik, dan melakukan atau menerapkan sesuatu yang baik (Fibrianto & Yuniar, 2020; Ningsih et al., 2023; Pertiwi et al., 2021). Pendidikan ekstrakurikuler dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka yang kurang beruntung. Mengembangkan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif. Banyak kegiatan pendidikan tidak selalu dapat dilakukan dalam waktu sekolah yang terbatas. Akibatnya, anak-anak berkumpul di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan minat mereka. Kurikulum tidak hanya membatasi siswa di kelas; itu juga mencakup semua kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar kelas, atau di luar ruang sekolah, yang dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Program pendidikan ekstrakurikuler diatur dan dilaksanakan oleh sekolah (Aguayo Torrez, 2021, hal. 28). Dalam membentuk karakter siswa di sekolah perlu mengikuti kegiatan organisasi ekstrakurikuler. Nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh komunitas sekolah, artefak sekolah, aturan,

ritual, dan upacara adalah beberapa cara karakter siswa diperoleh melalui budaya sekolah dapat diidentifikasi. Selain itu, pengkondisian, budaya sekolah, kesehatan lingkungan, keteladanan, dan pembiasaan rutin dan spontan juga dapat membantu pembentukan karakter. Sebaliknya, pembentukan karakter siswa adalah hal penting yang harus ditanamkan pada diri mereka sendiri. Ini dilakukan agar siswa dapat memiliki karakter yang baik dan menjadi orang yang dapat bertanggung jawab untuk menghadapi berbagai masalah yang ada di sekitar mereka (Ningsih et al., 2023, hal. 4118).

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada upaya manusia untuk mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun dengan membuat lingkungan yang baik yang dibuat oleh guru dan orang tua. Hal inilah yang membuat pendidikan karakter penting untuk memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak (Chomsatun, 2017). Hal ini sejalan dengan teori (Nugraha, 2019) bahwa karakter dianggap sebagai sesuatu yang baik, sehingga lebih mirip dengan hal-hal positif. Siswa yang terlibat dalam paskibra di luar kelas memiliki efek positif. Jika paskibra digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan disiplin siswa di SMA, itu dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam hal waktu, pakaian, peraturan, dan bertatakrama. Ini juga dapat meningkatkan cara mereka berpikir saat berlatih dan belajar di kelas. Pembiasaan adalah cara untuk mengembangkan kedisiplinan siswa. Ini sejalan dengan gagasan (Susanto & Komalasari, 2015) bahwa pembentukan karakter siswa dan habituasi (pembiasaan) dapat dicapai melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah (Widiawati et al., 2020, hal. 64). Teori Albert Bandura digunakan untuk menerapkan berbagai aktivitas, termasuk proses motivasional, atensional (memperhatikan), retensional (mengingat), dan reproduksional (membentuk perilaku). Peserta didik dapat mengendalikan kebiasaan sehari-hari untuk meningkatkan pembinaan karakter melalui habituasi (Ayu & Nabila, 2023). Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga akan aktif dalam belajar di kelas. Teori Konstruktivisme Pikiran Individu yang diusulkan oleh Jean Piaget (1997) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah faktor penting yang mendorong konflik kognitif internal seseorang, meskipun pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial. Teori di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan pada Rabu 28 Agustus 2019 di SMP Muhammadiyah 4 Palembang. Kegiatan ekstrakurikuler membuat siswa lebih cenderung berpartisipasi dalam diskusi, menjadi lebih percaya diri, berani, berbakat, dan memperluas pemikiran mereka (Palembang, 2021).

Dalam rentang 2019-2023, organisasi ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah meliputi pramuka, PMR, keagamaan, kulture, paskibra, futsal, pencak silat, basket dan sebagainya. Pramuka (Praja Muda Karana) merupakan organisasi yang dapat membentuk para anggotanya menjadi pribadi yang disiplin, dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat serta menerapkan ilmu pramuka dalam kehidupan sehari-hari. PMR (Palang Merah Remaja) merupakan organisasi yang berperan penting dalam membentuk karakter individu yang selalu siap siaga, cepat tanggap, peka terhadap segala situasi dan kondisi, serta memiliki sikap kepedulian tinggi (Fibrianto & Yuniar, 2020, hal. 275-277). Beberapa peneliti maupun praktisi telah melakukan kajian tentang peran organisasi dalam membentuk karakter siswa. Diantaranya (Sujianto et al., 2020) telah melakukan survei bahwa dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dapat diadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun yang sama, (Purnomo, 2020) juga melakukan penelitian tentang peran ekstrakurikuler PAI dalam menanamkan nilai-nilai aqidah siswa bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME. Satu tahun kemudian, (Pertiwi et al., 2021) juga melakukan survei bahwa organisasi itu berperan sangat penting dalam membentuk karakter siswa menjadi disiplin, berpikir kritis, peka terhadap segala perubahan, mampu bersosialisasi sehingga menjadi penghalang masuknya budaya negatif dalam diri siswa. Ketiga penelitian sebelumnya, fokus pada peran organisasi keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan meningkatkan iman dan taqwa dalam diri siswa. Sementara itu observasi ini memberi perhatian pada beberapa organisasi ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Driyorejo. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi yang signifikan untuk menambah pengetahuan guru dalam mengadakan ekstrakurikuler di sekolah. Penemuan-penemuan ini juga dapat menjadi fondasi bagi peserta didik untuk membangun karakter mereka dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Peran organisasi ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Driyorejo".

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 driyorejo melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Menurut Fitrah, (2018) dalam (Pertiwi et al., 2021), penelitian kualitatif secara garis besar adalah penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dengan perhitungan, kuantifikasi, statistik, atau cara lain yang menggunakan angka. Data yang digunakan bukan angka, bilangan nilai, atau skor, tetapi kata-kata deskriptif dari narasumber atau responden. Penelitian dilakukan sejak Oktober 2023- November 2023. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 minggu oleh 5 orang peneliti yaitu 3 mahasiswa dan 2 dosen Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian ini adalah Waka kesiswaan di SMA Negeri 1 driyorejo.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang diperoleh melalui kegiatan Wawancara tatap muka secara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan 3 jalur analisis data dimulai dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2000) dalam (Sujianto et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Ekstrakurikuler

Organisasi adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini dapat dicapai melalui sejumlah desain yang disengaja, improvisasi, atau kombinasi keduanya. Orang-orang biasanya membentuk kelompok atau organisasi yang terdiri dari orang-orang yang ingin mencapai tujuan tertentu. Organisasi dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti OSIS, atau organisasi tingkat sekolah lainnya, kemudian pada tingkat Perguruan tinggi, misalnya, memiliki badan eksekutif mahasiswa (BEM). Jika suatu kelompok memiliki tujuan yang sama dan mencapai unsur-unsur organisasi, maka dapat disebut dengan sebuah organisasi (Pertiwi et al., 2021, hal. 109). Disini, penulis akan membahas tentang organisasi ekstrakurikuler, dimana kegiatan tersebut dibawah naungan OSIS. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekstrakurikuler yaitu "Suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa". Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua siswa, kecuali siswa dengan kondisi tertentu yang memungkinkan mereka untuk tidak mengikutinya. Ekstrakurikuler pilihan adalah program ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran wajib. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk membantu siswa memperluas dan memperkaya diri mereka sendiri. Siswa dapat mengikuti dan melakukan kegiatan ini baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hidayah, 2019, hal. 258). Pendidikan ekstrakurikuler dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka yang kurang beruntung. Mengembangkan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif. Banyak kegiatan pendidikan tidak selalu dapat dilakukan dalam waktu sekolah yang terbatas. Akibatnya, anak-anak berkumpul di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan minat mereka. Kurikulum tidak hanya membatasi siswa di kelas; itu juga mencakup semua kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar kelas, atau di luar ruang sekolah, yang dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Program pendidikan ekstrakurikuler diatur dan dilaksanakan oleh sekolah (Aguayo Torrez, 2021, hal. 28). Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan untuk mencari informasi tentang bagaimana peran organisasi dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Driyorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perkembangan setiap tahun ajaran di SMA Negeri 1 Driyorejo, ada peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup signifikan meliputi aktivitas kebutuhan yang digelar oleh dinas pendidikan atau Kemendiknas di provinsi Jawa Timur. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Driyorejo merujuk pada ajang kompetisi yang digelar oleh dinas pendidikan atau Kemendiknas provinsi Jawa Timur, seperti OSN, SMA award dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di SMA Negeri 1 Driyorejo meluncurkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang akademik untuk mewadahi siswa-siswi yang unggul atau memiliki kecerdasan akademik. Kemudian ada juga ajang kompetisi non akademik yang diadakan oleh dinas pendidikan atau Kemendiknas provinsi Jawa Timur seperti Porseni, KSC Cup antar SMA, dan lain-lain. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Driyorejo juga meluncurkan ekstrakurikuler olahraga dan seni untuk mewadahi siswa-siswi yang memiliki kecerdasan non akademik. Dengan demikian ada 23 ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Negeri 1 Driyorejo untuk mewadahi sekaligus mengembangkan potensi siswa-siswi di SMA Negeri 1 Driyorejo. Dari 23 ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Negeri 1 Driyorejo yang paling diminati adalah PMR (palang merah remaja), peserta yang mengikuti berjumlah 150. Selain itu, juga banyak siswa yang menorehkan prestasi tahun 2023 di bidang PASKIBRAKA. Selebihnya banyak yang minat di bidang olahraga, kemudian ekstrakurikuler yang lain juga tetap berjalan tetapi hanya sedikit yang minat. Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka. Kemudian ekstrakurikuler pilihan yaitu PMR, PASKIBRAKA, Futsal, Basket, Pencak silat, dan lain sebagainya.

Karakter Siswa

Pembentukan karakter, etika, dan moral adalah hasil dari beberapa aspek yang diperoleh atau dialami oleh individu atau kelompok melalui pengalaman mereka sendiri atau kelompok. Karakter adalah representasi diri manusia yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang setiap hari, yang dapat baik atau buruk, tergantung pada pembentukan karakter di lingkungannya. (Sudrajat, 2011) dalam (Fibrianto & Yuniar, 2020, hal. 272). Kita tahu bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk pendidikan, jadi strategi pendidikan karakter diperlukan untuk membangun karakter yang baik bagi anak-anak di negara kita. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan moralitas, karakter, dan budi pekerti sehingga menjadi landasan bagi cara siswa berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya menghasilkan karakteristik unik. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah dasar pendidikan karakter di Indonesia. Dalam Pasal 3 Peraturan pendidikan karakter menekankan nilai-nilai pancasila seperti disiplin, jujur, toleran, patriotisme, demokratis, cinta tanah air, bekerja keras, komunikatif, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, cinta membaca, peduli sosial, damai, dan cinta lingkungan. Sekolah mengutamakan pendidikan karakter melalui prinsip yang berorientasi pada perkembangan potensi siswa secara menyeluruh dan menyeluruh. Sekolah-sekolah ini telah menjadi contoh dalam penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan, dan pembiasaan sepanjang waktu (Ngaba & Taunu, 2021, hal. 126). Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan ada 18 nilai karakter, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kepmendiknas, 2010). Jika disimpulkan, karakter adalah sifat positif yang ada pada manusia yang harus dibangun dan tidak muncul secara alami. Oleh karena itu, membangun karakter yang positif melibatkan pembelajaran yang dapat menumbuhkannya dan

mengarahkannya. Tentu saja, pendidikan membentuk karakter seseorang. Serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan dikenal sebagai karakter. Dengan kata "berkarakter" dimaksudkan bahwa seseorang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, bertabiat, dan watak yang khas. Orang yang kompeten dan berkarakter adalah sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas, dan kompeten dalam menghadapi dunia global (Isfuhiah et al., 2023, hal. 18).

Peran Organisasi Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kedisiplinan merupakan kunci awal pembentukan karakter yang berbeda bagi peserta didik, dan kedisiplinan yang diajarkan pramuka memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Sofchah Sulistyowati, salah satu tanda bahwa seorang siswa dapat belajar dengan baik adalah disiplin. Disiplin ini mencakup disiplin untuk mematuhi jadwal belajar, mengatasi keinginan untuk menunda belajar, disiplin terhadap diri sendiri untuk meningkatkan keinginan dan semangat untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah, teratur dalam belajar, dan menjaga kondisi fisik yang baik (Hero, 2020) dalam (Nurdin et al., 2021, hal. 958). Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMAN 1 Driyorejo, SMAN 1 Driyorejo mewajibkan ekstrakurikuler pramuka. Pramuka adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di alam terbuka dengan cara yang menyenangkan. Karakter yang dibentuk pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka antara lain: (a) Kepemimpinan, Selain kegiatan sekolah, pramuka dapat melatih siswa untuk menjadi pemimpin, terutama dalam organisasi sekolah. Ini dilakukan agar siswa dapat memainkan peran yang baik dalam organisasi masyarakat atau sekolah. (b) Mandiri, Kegiatan pramuka dapat membentuk dan melatih siswa untuk menjadi mandiri dalam hal-hal seperti menyiapkan buku pelajaran sendiri, membeli peralatan belajar sendiri, dll. Dengan menjadi mandiri, seseorang dapat mengurus dan menyelesaikan masalahnya sendiri; mereka tidak memerlukan arahan dan bergantung pada orang lain. (c) Pemecahan masalah, mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka, seperti masalah yang terjadi di lingkungan belajar, keluarga, atau masyarakat. Pemecahan masalah adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menjawab dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan hingga mencapai tujuan yang diinginkan. (d) Dekat dan mencintai alam, secara tidak langsung akan membentuk sikap siswa tentang mencintai, memanfaatkan, dan menjaga alam sekitar. Pembelajaran penjelajahan alam dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui kondisi alam atau lingkungan sekitar secara langsung, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman yang nyata tentang lingkungan mereka dan menentukan sikap mereka terhadapnya.

Dalam ekstrakurikuler wajib pramuka, pendidikan sosial teori Albert Bandura (Bandura, A. 1977) sangat berpengaruh. Teori ini mengatakan bahwa orang belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Siswa dapat melihat contoh perilaku disiplin dari pembina dan teman sejawat mereka di kelas. Melihat bagaimana pembina dan teman sejawat mereka berperilaku disiplin memberikan contoh nyata tentang bagaimana perilaku disiplin dapat mempengaruhi interaksi sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain teori-teori tersebut, teori kepramukaan juga menarik. Menurut teori ini, stimulus dan respons menentukan perilaku. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan berfungsi sebagai stimulus negatif bagi pramuka dan mengajarkan siswa konsekuensi pelanggaran dari perilaku yang tidak disiplin. Dengan demikian ekstrakurikuler pramuka di SMAN 1 Driyorejo, dapat menguatkan karakter disiplin siswa. Kemudian dilihat dari keunggulan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Driyorejo yaitu PMR, maka siswa-siswi sering mengikuti lomba di bidang PMR baik tingkat kabupaten Gresik atau provinsi Jawa Timur. Selain mengikuti lomba, siswa-siswi juga menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan cara berkontribusi langsung kepada orang lain atau masyarakat. Seperti menolong teman di sekolah yang mengalami cedera ringan, mengadakan bakti sosial dengan melakukan gerakan kebersihan lingkungan di desa sekitar, dan sebagainya. Dengan demikian jiwa sosial mereka akan terbangun. Hal ini dapat membantu mereka membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan keterampilan sosial dan peduli lingkungan.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari teori Bandura, ada empat proses pembentukan karakter yang terlibat dalam kegiatan ini. Pertama, proses atensi pada dasarnya adalah proses memperhatikan tingkah laku suatu objek oleh siswa. Misalnya, dalam latihan PMR biasa, instruktur memberi penjelasan tentang konsep pertolongan pertama dan memberikan contoh pertolongan pertama kepada korban. Dengan demikian, pematari berfungsi sebagai contoh moral. Kedua, proses retensi, seseorang dapat mencontoh perilaku seorang model. Seseorang harus dapat mengingat apa yang ditangkap panca indranya. Latihan sangat membantu peserta didik mengingat komponen perilaku yang dikehendaki pada tahap ini. Studi menunjukkan bahwa retensi ekstrakurikuler PMR terjadi selama perlombaan. Dalam perlombaan ini, anggota PMR diberi pertanyaan dan tantangan yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari di latihan sehari-hari mereka serta materi yang telah mereka praktikkan. Tujuan dari perlombaan ini adalah untuk mengingat kembali pemahaman anggota PMR tentang materi yang telah mereka pelajari di latihan sehari-hari mereka dan untuk memungkinkan mereka untuk menggunakan materi tersebut secara langsung. Ketiga, Setelah anggota PMR mempraktikkan apa yang telah mereka lihat dan perhatikan, tahap produksi dimulai. Anggota PMR dapat menerapkan perilaku yang berkaitan dengan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan rutin, bakti sosial, dan perlombaan. Beberapa perilaku ini termasuk membantu sesama manusia tanpa membedakan status sosialnya, peduli pada sesama manusia, menjadi tulus dalam melakukan tindakan apa pun, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan, membedakan teman, dan memiliki rasa sepenanggungan dengan orang-orang di sekitar kita. Pembentukan perilaku anggota PMR dari kegiatan tersebut mengarah pada sikap kesetiakawanan sosial. Keempat, tahap terakhir adalah memotivasi diri sendiri. Dengan memberikan penguatan, motivasi mendorong kinerja dan mempertahankan kemampuan baru. Dalam ekstrakurikuler PMR, motivasi adalah apabila anggota PMR dapat mempraktikkan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dalam dan di luar lingkungan mereka. Sementara itu, motivasi diberikan melalui perlombaan kepalangmerahan antar regu. Setiap anggota timnya pasti ingin melakukan segala upaya mereka untuk menang dalam perlombaan itu. Latihan dan pemahaman materi yang telah diberikan sangat penting untuk kemenangan. Dengan kebiasaan yang dilakukan tersebut, maka akan membentuk karakter peduli sosial.

Selain itu, SMA Negeri 1 Driyorejo juga memiliki keunggulan di bidang PASKIBRAKA, yaitu pasukan pengibar bendera

yang didirikan oleh siswa-siswi muda di sekolah. Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0416/U/1984, yang berbicara tentang pendidikan pra-bela negara yang diberikan di sekolah, salah satu bagian dari pembinaan siswa. Pembentukan Pasukan Pengibar Bendera (paskibra) sekolah adalah salah satu dari berbagai jenis kegiatan yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada, Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), dan Pelatihan Kepemimpinan Siswa Tingkat Perintis dan Pemula. Kegiatan ekstrakurikuler paskibra membentuk karakter dan sikap siswa karena paskibra dapat menanamkan sikap yang tegas, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan jiwa kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menanamkan semangat nasional, seperti cinta tanah air, rela berkorban, persatuan, dan jiwa pembaharu atau pantang menyerah. Kegiatan ini membantu siswa belajar lebih banyak tentang negara mereka dan bagaimana menjadi bagian darinya (Hasanah, 2019, hal. 217). Kemudian sering mengikuti lomba bidang olahraga seperti futsal, voli, basket, dan lain-lain. Melalui peran sebagai ketua klub atau kapten tim dapat membentuk jiwa kepemimpinan, toleransi, kerjasama tim dan mampu dalam pengambilan keputusan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan di bidang akademik dapat menjadikan siswa disiplin, rajin belajar, gemar membaca, rasa ingin tahu dan meningkatkan ketekunan.

Hasil analisis tersebut menguatkan teori Hamalik (Hamalik, 1994) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk meningkatkan kecakapan hidup, membangun karakter bangsa, dan menguasai kompetensi pelajaran. Keser (Keser, Akar, & Yildirim, 2011) juga menyatakan hal yang sama: kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan formal membuat ekspresi diri dan kepekaan terhadap aturan sosial lebih mungkin. Selain itu, untuk menjadi warga negara yang aktif, orang harus belajar keterampilan seperti empati dan komunikasi, menjadi sadar akan perbedaan dan menghargai perbedaan dalam lingkungan sosial mereka, dan menjadi sadar akan norma dan prinsip yang ada (Arif & Fikri, 2019). Untuk prestasi yang diperoleh SMA Negeri 1 Driyorejo itu ada di dua bidang ekstrakurikuler yaitu bersifat akademik dan non akademik. Akan tetapi prestasi yang diperoleh itu banyak di bidang non akademik. Bisa di olahraga, seni, dan kesehatan. Berdasarkan dokumen yang diperoleh mengenai prestasi siswa SMA Negeri 1 Driyorejo bulan Agustus sampai Oktober 2023 ada 70 siswa yang meraih prestasi di bidang non akademik. Diantaranya juara 3 futsal se Jawa Timur, juara harapan 1 kader kesehatan remaja kabupaten Gresik, juara 3 basket kabupaten Gresik, juara 1 pencak silat Jawa Timur dan lain-lain. Kemudian ada banyak siswa berprestasi di bidang PASKIBRAKA, yaitu 13 siswa meraih juara utama 1 best PBB, best formasi dan variasi, best danton memori LKBB, PRABASWARA SMAN 13 Surabaya. Kemudian 13 siswa meraih Juara madya 1 best twibbon dalam LKBB PRABASWARA SMAN 13 Surabaya.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada upaya manusia untuk mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun dengan membuat lingkungan yang baik yang dibuat oleh guru dan orang tua. Hal inilah yang membuat pendidikan karakter penting untuk memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak (Chomsatun, 2017). Hal ini sejalan dengan teori (Nugraha, 2019) bahwa karakter dianggap sebagai sesuatu yang baik, sehingga lebih mirip dengan hal-hal positif. Siswa yang terlibat dalam paskibra di luar kelas memiliki efek positif. Jika paskibra digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan disiplin siswa di SMA, itu dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam hal waktu, pakaian, peraturan, dan bertatakrama. Ini juga dapat meningkatkan cara mereka berpikir saat berlatih dan belajar di kelas. Pembiasaan adalah cara untuk mengembangkan kedisiplinan siswa. Ini sejalan dengan gagasan (Susanto & Komalasari, 2015) bahwa pembentukan karakter siswa dan habituasi (pembiasaan) dapat dicapai melalui kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah (Widiawati et al., 2020, hal. 64). Secara psikologis, anak yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak aktif jelas ada perbedaan, kecenderungan anak yang menekuni kegiatan ekstrakurikuler lebih bertanggung jawab dan memiliki jiwa semangat menorehkan prestasi sebagai bentuk kecintaan kepada almamater. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler sangat mempengaruhi dan membentuk karakter siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa peran Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat bakat siswa. sehingga dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif seperti disiplin, rajin dan tekun, tanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, peduli sosial, peduli lingkungan, komitmen, memiliki semangat yang tinggi dan sungguh-sungguh. Penting untuk dicatat bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus diimbangi dengan tugas akademik yang mampu. Baik guru maupun lembaga pendidikan harus peka, siap, dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Sangat penting bagi guru untuk berbicara dengan siswa mereka untuk mengetahui masalah lapangan secara langsung. Siswa juga perlu didorong untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat bakat mereka dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan informasi kepada pihak yang membutuhkan khususnya pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

V. REFERENSI

- Aguayo Torrez, M. V. (2021). *peran organisasi ekstrakurikuler dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik di smp negeri 2 tonra kecamatan patimpeng kabupaten bone*.
- Arif, M., & Fikri, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 52–62.
- Ayu, P., & Nabila, D. (2023). Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habituasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).

- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 267–282. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>
- Hidayah, L. (2019). Peran Ko Kurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 251–270. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.128>
- Istuliah, L., Latifah, W., & Rizki, A. (2023). Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Smk Al-Muhtadin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 16–30.
- Ngaba, A. L., & Taunu, E. S. H. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri. *Satya Widya*, 36(2), 125–132. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 952–959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>
- Palembang, P. M. (2021). Hubungan antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(2), 166–175.
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107–115. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>
- Purnomo, J. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Siswa Smk Pgri 6 Ngawi. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.540>
- Sujianto, H., Febrianingsih, D., Sujianto, H., Islamiyah, S., Pembangunan, K., & Ngawi, P. (2020). Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Penanaman Sikap Beragama Siswa Man 2 Ngawi Jawa Timur. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–13. <http://www.ejournal.stitmuhsngil.ac.id/index.php/jie>
- Widiawati, E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 60–67. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4662>